



# Datu Danglu dan Burung Derkutut

Bahasa  
Indonesia

Bahasa  
Banjar

Bahasa  
Inggris

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan



# *Datu Danglu dan Burung Derkutut*



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan



## **Datu Danglu dan Burung Perkutut**

Penanggung Jawab: Muhammad Luthfi Baihaqi, S.S., M.A.

Penulis	: Iwan Yusi
Penerjemah	: Siti Alfa Ariestya
Penyunting	: Jamal T. Suryanata Arif Subiyanto
Penyelia	: Ida Komalasari
Ilustrator	: Mika August
Penerbit	: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Alamat	: Jalan Ahmad Yani Km. 32,2 Loktabat Utara Banjarbaru, 70712 Telepon (0511) 4772641 Faksimile (0511) 4784328 Posel <a href="mailto:balaibahasakalsel@kemdikbud.go.id">balaibahasakalsel@kemdikbud.go.id</a>
Ukuran Buku	: 21 cm x 30 cm
Bahan Kertas	: Sampul AP 230, Isi HVS 80
ISBN	: 978-602-60444-4-0

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, Seperti cetak, fotokopi, microfilm, CD-Rom, dan rekaman suara

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kegiatan Penulisan dan Penerjemahan Cerita Rakyat dalam tiga bahasa (bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris) dapat dilaksanakan dengan lancar. Kegiatan ini sangat tepat dilakukan untuk mendukung program literasi dengan menyediakan bahan bacaan sastra. Namun, tidak menutup kemungkinan bacaan ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca yang ingin mempelajari bahasa daerah (Banjar atau Dayak) dan bahasa Inggris yang disertakan di dalamnya.

Kegiatan ini dapat terlaksana atas dukungan dari berbagai pihak, yakni para penulis, penerjemah, illustrator, dan penyunting. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada para pihak yang telah membantu Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan dalam menukseskan kegiatan ini.

Banjarbaru, Oktober 2021

Koordinator

## SAMBUTAN

Kegiatan penerjemahan memiliki cakupan bidang yang cukup luas, yakni penerjemahan tulis, pengalihaksaraan dan penerjemahan teks naskah kuno/arsip kuno/prasasti, penjurubahasaan, serta penyuntingan. Mengingat begitu luasnya cakupan tugas di bidang Penerjemahan, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan menerbitkan penerjemahan tulis berupa cerita rakyat berbahasa daerah ke bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tujuan dari kegiatan penerbitan ini adalah untuk menyediakan produk penerjemahan cerita rakyat yang berkualitas, memberikan dukungan pada program literasi, dan melengkapi cerita yang telah ada.

Adapun penerima manfaat dari bahan terbitan ini adalah masyarakat Indonesia sebagai sasaran Gerakan Literasi Nasional dan pemelajar Bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri yang ingin mengenal budaya Kalimantan Selatan secara lebih mendalam. Terwujudnya buku bacaan ini tidak terlepas dari rahmat Allah SWT yang telah menuntun kerja keras tim Penulisan dan Penerjemahan Cerita Rakyat untuk menyusun buku ini dengan baik sehingga dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Sebagai sebuah proses, buku ini tentu masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami tidak menutup kritik dan saran dari para pembaca untuk memperbaiki isi buku ini.

Banjarbaru, Oktober 2021

Muhammad Luthfi Baihaqi, S.S., M.A.  
Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Sambutan .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Isi Cerita .....	1

## Datu Danglu dan Burung Perkutut

Diceritakan kembali oleh Iwan Yusi

Pulau Kancana, demikian pulau besar ini dulu diberi nama, jauh sebelum dikenal dengan sebutan Pulau Borneo atau Pulau Kalimantan. Berabad-abad silam pulau ini hanya berupa rimba raya yang sangat luas. Hutan belantara yang dipenuhi oleh beragam tetumbuhan dan dihuni aneka jenis satwa liar, mulai dari serangga kecil hingga satwa buas bertubuh besar.

Alkisah, di pulau besar ini, tersebutlah seorang lelaki bertubuh tinggi besar bernama Datu Danglu. Ia sangat disegani oleh semua jenis satwa, seolah dialah sang raja segala jenis satwa yang hidup di hutan raya ini.

Datu Danglu didampingi seorang istri yang baru saja melahirkan bayi laki-laki yang sangat disayanginya. Besar harapannya, anak inilah kelak yang akan menggantikan dirinya sebagai pemimpin para satwa di Pulau Kancana ini.

Menjelang tengah hari, istri Datu Danglu hendak memasak, padahal ia sedang mengampu bayinya. Sementara bayinya dalam ayunan belum mau tidur, ia harus mengambil air terlebih dahulu ke sungai. Maka dimintanya kedua Burung Perkutut mengampu dan membujuk bayi itu agar lekas tidur.

“Hai, Perkutut,” pinta istri Datu Danglu kepada kedua burung peliharaannya itu, “Tolong kalian jaga dan awasi bayiku dalam ayunan. Bujuklah ia agar lekas tidur. Aku mau pergi mengambil air ke sungai.”

Sepasang Burung Perkutut yang sudah lama tinggal bersama keluarga Datu Danglu itu lekas menghampiri ayunan si bayi. Lalu, istri Datu Danglu pun pergi menuju sungai di belakang rumah. Sementara itu, Datu Danglu sejak pagi tadi sudah keluar rumah entah ke mana.

## Datu Danglu wan Burung Katutut

Tukang kisah Iwan Yusi

Pulau Kancana, daintu bahari urang manyambat pulau ganal nangitu, baluman a'awahan bangaran Pulau Borneo atawa Pulau Kalimantan. Bahari kala, pulau nangini wara hutanan danglu. Hutan sabat lawan jambar-jambarnya nang ditumbuhni bamamacam tutumbuhan wan didiami satua alas, tumatan tungau nang liwar halusnya hampai satua nang baawak ganal-ganal.

Di pulau nangini, takisah ada nusia lalakian nang baawak tinggi ganal bangaran Datu Danglu. Sidin nia ti liwar diharumati bubuhan satua, angkuh jadi rajanya tu pang di hutanan danglu nangini.

Datu Danglu baisian bini nang hanyar haja baranak saikung kakanak lalakian nang liwar sidin sayangi. Marganya, kakanak halus nangini pang nang kaina pacang manggantiakan sidin jadi huluagah bubuhan satua di hutanan Pulau Kancana nangini.

Ari parak tanghari, pahin bini Datu Danglu handak bamasak, sidin lagi rahatan mahuwan anak. Tagal, wayahitu ti anak sidin baluman hakun guring. Maka sidin musti manciuk banyu hulu ka batang banyu. Balalu disuruh dua ikung burung katutut nang mahuwanakan anak sidin.

"Uuu, katutut. Tulungi pang ikam badua ni huwanakan anakku nang di pukungan ngini. Uyuniakan sampaya inya lakas taguring pahadangan aku manciuk banyu ka batang banyu," ujar bini Datu Danglu wan burung katutut.

Dua ikung burung katutut nang hudah lawas umpat bagana di wadah kulawarga Datu Danglu tuti hancap manukuy ka ayunan. Bini Datu Danglu hancap sua tulak ampah ka batang banyu. Wayahitu ti kabalujuran Datu Danglu matan sungsung baisukan hudah kadada di rumah.

## Datu Danglu and The Turtledoves

A story by Iwan Yusi

Kancana Island was how the big island called, long before later on called Borneo Island or Kalimantan Island. For centuries, this island was a vast expanse of wilderness, deep forest overgrown with countless types of plants that hosted swarms of tiny insects and herds of beasts and animals.

It was said, on this big island lived a big tall man called Datu Danglu. He was really respected by all animals as if he had been the king of all beasts in this wilderness.

Datu Danglu lived there with his wife who had just given birth to a baby boy that he loved most. He had a great expectation, his son would replace him as the leader of all animals on Kancana Island.

By noon, Datu Danglu's wife had to cook while she also had to take care of her baby. She had to fetch some water from the river, but the baby in the cradle was still awake. Hence, she asked her two pet turtledoves to look after the baby instead, and to get him to fall asleep.

"Hi, turtledoves," said Datu Danglu's wife to her two pet birds, "Take care of my baby and keep an eye on him. Lull him to fall sleep. I'm going to the river to fetch some water."

A couple of turtledoves who had lived with Datu Danglu's family for a long time flew to the cradle right away. Then, Datu Danglu's wife went to the river behind the house. Meanwhile, Datu Danglu had been out somewhere since morning.



Burung Perkutut sangat senang diberi amanah mengasuh bayi. Secara bergantian, keduanya bersenandung dengan siulnya yang merdu. Sang bayi pun tertidur lelap. Burung Perkutut berhenti bersenandung. Keduanya pindah tempat bertengger di daun jendela, sejenak berleha menikmati sejuknya belaian angin.

Saat kedua Burung Perkutut itu asyik mengurusai bulu-bulu sayapnya, tanpa mereka sadari dari balik pintu belakang seekor nyamuk mengintai bayi dalam ayunan. Nyamuk yang konon pada masa itu tubuhnya sebesar ayam jago mendekati sang bayi. Melihat tubuh bayi yang montok menggiurkan, lalu timbul niat jahatnya. Maka, tanpa berpikir panjang lagi, Nyamuk itu pun menyengat tubuh bayi dan mengisap darahnya dengan lahap hingga sang bayi tak bernyawa lagi karena kehabisan darah.

Setelah dahaganya terpuaskan, Nyamuk itu pun berniat untuk segera kabur. Namun, perbuatan jahatnya itu ternyata dilihat sendiri oleh Datu Danglu yang tiba-tiba saja muncul di ambang pintu. Datu Danglu pun sangat murka. Tubuh Nyamuk yang sebesar ayam jago itu dicincangnya dengan sebilah mandau yang sangat tajam hingga tinggal potongan-potongan kecil.

Anehnya, Nyamuk itu ternyata masih hidup dan bahkan bertambah banyak, sebab potongan-potongan kecil itu berubah menjadi nyamuk-nyamuk baru. Namun, nyamuk-nyamuk yang semakin banyak itu tidak lagi menyerang, tetapi terbang menjauh bersembunyi ke semak-semak dan ceruk-ceruk belukar. Sebelum kabur, nyamuk-nyamuk itu sempat melontarkan sumpah amarahnya di hadapan Datu Danglu bahwa mereka akan tetap memusuhi manusia.

Kedua Burung Perkutut sangat terkejut melihat kejadian itu. Lebih terkejut lagi, keduanya baru sadar bahwa mereka pasti akan kena murka Datu Danglu. Benar saja, sebagai hukumannya Datu Danglu memukul kedua Burung Perkutut itu dengan sebilah rotan karena dianggap telah melalaikan tugasnya menjaga si bayi. Keduanya menjerit kesakitan. Namun, hal yang lebih menyakitkan hati mereka karena keduanya dinilai cacat di mata Datu Danglu.

Burung katutut liwar himung disuruhi mahuwan kakanak nang paguni kaya hampial nangitu. Badudua banyanyi-nyanyi batuhuy bagagantian, maulah kakanak nang di pukungan tuti hakun taguring. Lantaran kakanak nangitu hudah taguring liwar janaknya, balalu burung katutut bahanipan kada banyanyi-nyanyi lagi. Kada saapa, badudua baalih katinggiran ka palang lulungkang. Satumat inya basalisik maurak halar sambil baangin-angin.

Rahatan burung katutut tuti nyaman-nyamannya basalisik, badudua kadada nang tahunya mun ada saikung nyamuk lagi manyu`uk kakanak nang taguring liwar janak di pukungan. Ujar habar, nyamuk wayahitu ti ganal-ganal awaknya nang kaya hayam jagau. Imbah tajanaki awak kakanak tuti nang pinda lamak mungkal, balalu timbul niatan nang kada sampuraka. Kada bapikir panjang lagi, bahimat si nyamuk maigut awak kakanak nangitu. Marga kalalawasan diiguti, balalu kakanak tuti kahabisan darah, ayungannya kada sing hinakan lagi.

Imbah asa kanyang maisap darah, si nyamuk baniat handak bukah. Tagal, wayahitu ti kalakuannya sawat tajanaki Datu Danglu nang kada dikikira hudah bangsul di muhara lawang. Napangada pada liwar sariknya Datu Danglu. Sidin maamuk. Nyamuk nangitu dicancang sidin lawan parang mandau. Hampai lanik, paribasanya.

Atanapi nyamuk tuti sakalinya kada mati. Cancangan awaknya nang bilang lanik tuti hidup pulang, bagarak tunggal ikungan. Sasar lawas sasar babanyak. Imbah nangitu, marga kasasarikan juu lawan Datu Danglu, balalu inya basumpah. "Ingatakan dudi-dudi ari, kami musti datang mambalas wan bubuhan nusia," ujarnya sambil baugah tarabangan ka papadang sabat.

Takisah pulang dua ikung burung katutut nang taumpat kana kasarik Datu Danglu. Badudua awaknya dihambat wan bilah paikat marga hudah tasalah kada bubujuran mahuwan anaknya. Badudua takuriak kasakitan. Tagal, nang maulah burung katutut ngini asa liwar sakit hatinya marga inya hudah dipadahakan Datu Danglu kada sampuraka mun dibari amanah.

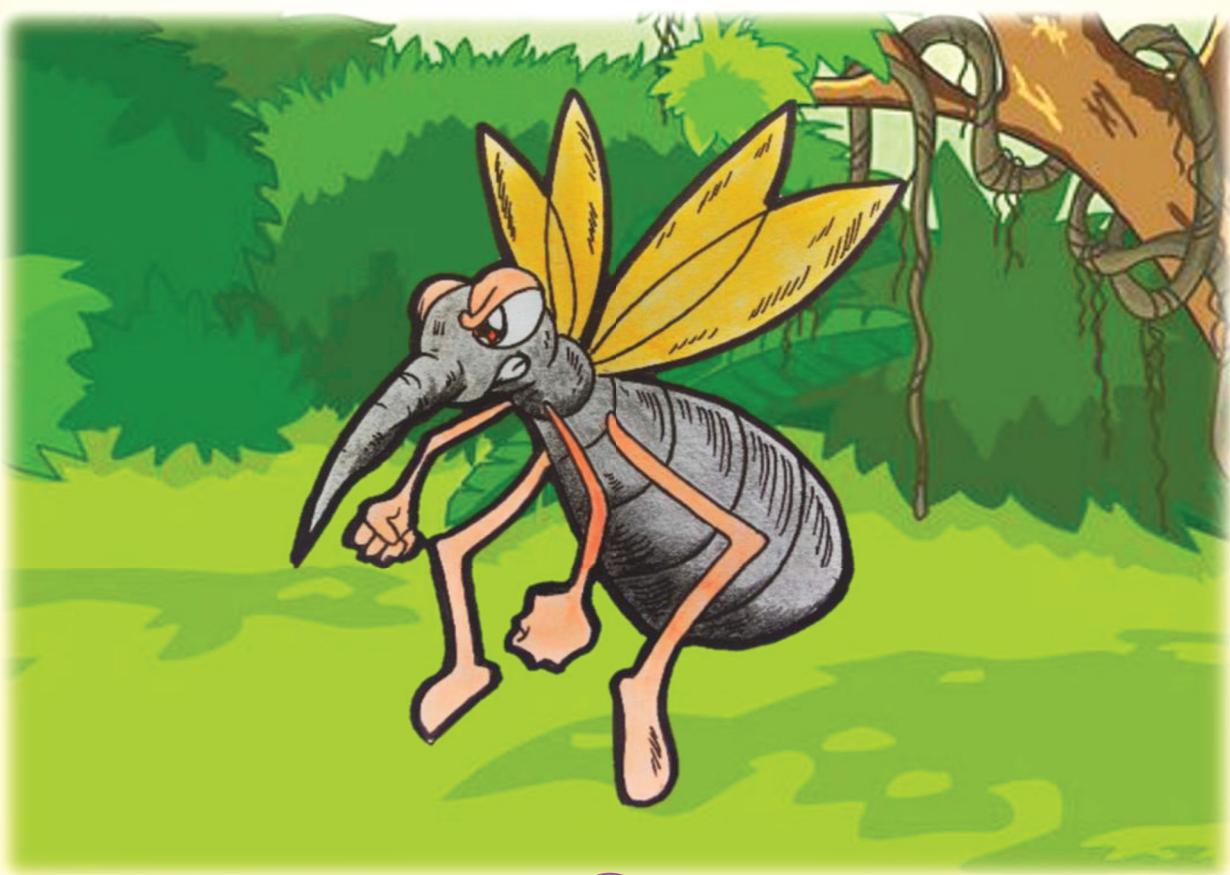
Feeling happy with the trust for babysitting, the two turtledoves alternately sang a serenade of beautiful chirps and whistles. As the baby fell asleep, the birds stopped singing. They flew onto the window shutter and relaxed there by the caress of the breeze.

While the turtledoves were grooming the feather of their wings, a mosquito behind the door stealthily lurked to pick at the baby in the cradle. The mosquito who at that time was said to be as big as a rooster crept closer to the baby. Seeing the tempting chubby baby, an evil thought came up his mind. Then, without delay, he bit the baby's tender skin and his pointy mouthpiece eagerly sucked all the baby's blood until the baby bled to death.

Once his thirst was quenched, that mosquito tried to escape. However, Datu Danglu saw what he had done, and got so furious. Using his sharp mandau knife, he slashed and chopped the rooster-size mosquito's body into small pieces.

But there was this weird thing: the mosquito was in fact still alive and seemed to multiply himself; the small pieces of his chopped body turned into new mosquitos. Those emerging new insects, however, didn't attack anymore. Instead, they flew away to the bushes and thickets. Just before departing, they swore to Datu Danglu that they would remain enemies of human.

Seeing this, the turtledoves were very surprised, and worried that both would be the targets of Datu Danglu's wrath. True enough, Datuk Danglu hit them with a rattan stick for neglecting their babysitting duty. They screamed in pain, not just because the rattan stick hurt them, but also because of realizing what their master thought of their failure.



Didorong oleh rasa sakit hatinya itu, maka tanpa berpikir panjang lagi, kedua Burung Perkutut itu pun segera kabur tanpa menoleh ke belakang lagi. Keduanya terus terbang, menerobos kelebatan hutan, membubung ke langit, mengarungi keluasan cakrawala hingga melampaui luasnya lautan.

Kedua Burung Perkutut itu terus saja terbang tak henti-henti. Siang, malam, panas, dingin, semua itu tak lagi mereka hiraukan. Namun, karena selama berhari-hari tak pernah makan dan tenaga mereka terus terkuras, kedua makhluk kecil itu merasakan tubuhnya melayang-layang dan akhirnya jatuh ke laut. Sementara hari mulai gelap, antara sadar dan tidak, kini mereka merasakan seperti sedang berada di sebuah gua yang gelap gulita. Keduanya pingsan.

Seekor ikan berwarna hitam legam menghampiri tubuh kedua burung kecil itu, kemudian dibopong di atas punggungnya. Semalam kedua Burung Perkutut itu belum juga sadarkan diri. Namun, ikan hitam itu dengan sabar mengapung-apung di permukaan laut menunggu terbitnya matahari pagi.

“Kasihan nasib sepasang burung kecil ini. Mengapa mereka berada di tengah keluasan laut begini?” gumam sang ikan sambil terus mengapung di permukaan laut.

Ketika pagi tiba, kedua Burung Perkutut itu mulai menggeliat-geliat karena diterpa sinar matahari yang menjalari sekujur tubuh mereka. Sepasang sayap keduanya perlahan mulai bisa digerak-gerakkan.

Marga sakit hati wan katakutanan jua, kada bapikir lagi lagi burung katutut nangitu badudua tarabang maninggalakan kaganaan Datu Danglu. Badudua inya tarus haja tarabang kada sing mandakan. Maambah hutanan, manyubalah batang banyu, manyubarangi lautan, manggaliwayang di langit banganga. Kalapanan, kapanasan, kadinginan, samunyaan kada dirasaakan lagi.

Dua ikung burung katutut nangitu tarus haja tarabang mambawa hati nang sakit asa dikarukut patang puluh ikung bidawang. Bahahanu awaknya piri ka kanan, bahanu piri ka kiwa, baliang-liuk dapatnya tiupan angin nang haut. Tagal, lawas-kalawasan kaputingannya kauyuhan jua. Liwar handak inya bacandak barang satumat jika ada cikang gasan batinggir, atanapi sahimpil-himpil pinda kadada taliat pulau gasan pamandakan.

Burung katutut mulai marasaakan kupalanya bamula asa barat, langit asa baulay, panjanak asa raum, awak hudah asa kada baurat lagi. Halar kiwa-kanan asa kada kawa dikabakakan lagi. Ayungannya, awak nang kurus kacut tuti badudua mantapuk tagugur di tangah laut. Imbah nangitu, kada saapa balalu haja langit asa mangadap sakulilingan.

Kada lawas bangsul saikung iwak nang hirang minglau mandusur mamaraki awak burung katutut nang hudah kada bapangrasa nangitu. Balalu bagamatan diandungnya wan balukuk. Bamamalaman burung katutut nangitu paguni baluman marasa mun awaknya hudah baandak di balukuk iwak hirang tuti. Iwak nang baik parangai tuti liwar sabar, awaknya mambatang timbul mahadangi matahari baisukan mancungul.

“Kasiannya burung nang halus-halus awak nia, nangapang maka hampai baada di tangah lautan banganga nangini?” jar si iwak gagarunum saurangan sambil bakunyung mambawa dua ikung burung katutut nangitu.

Baisukan ari, burung katutut nangitu asing-asingnya mulai manguliat marga awaknya kana panas matahari. Halar kiwa-kanan bagamatan hudah bamula kawa digarakakan jua. Mata mulai babuncilak.

Driven by such bitterness, the turtledoves took off without looking back. They kept flying, through and out of the wilderness, and away to the sky, soaring up the heavens, as far as the vast horizon and across the ocean.

They kept flying endlessly, ignoring days, nights, hot, and cold. However, exhausted of the flight and for not eating for days, the little birds began to feel under the weather and finally fell into the sea. Meanwhile, as the day was getting dark, they vaguely felt that they had drifted into a pitch black cave. There, they both fell unconscious.

A jet-black fish came from the ocean's depth and carried them on its back. Both turtledoves were unconscious all night long. Meanwhile, the jet-black fish floated on the water surface patiently waiting for the sunrise.

"Poor little birds. What on earth are they doing in the middle of the sea?" muttered the fish while floating around the salt water.

The sun came up, the two turtledoves began to squirm as the sunlight began to creep over their bodies. Their wings began to move slowly.

"Hai, sahabat," sapa ikan hitam dengan suara lembut.

Kedua perkutut itu terperanjat begitu mendengar ada suara menyapanya. Mereka heran karena tidak terlihat ada satwa lain di sekitarnya, kecuali benda hitam legam tempat mereka terdampar.

"Hai, juga. Tapi, di mana kamu?" sahut salah satu perkutut menyelidik, siapa gerangan yang menyapanya.

"Aku bangsa ikan. Manusia menyebutku Lumba-lumba. Tempat kakimu bertengger itu adalah punggungku, hehehe...."

"Oh..., rupanya kamu si Ikan Lumba-lumba yang baik hati telah menolong saat kami dalam musibah."

"Ya, semalam kulihat kalian terbang ke arah selatan dengan wajah murung. Lalu, menjelang malam kalian terjatuh dan tidak sadarkan diri di atas permukaan laut. Aku membopong kalian dan terus kubawa ke arah selatan."

"Oh, begitu. Terima kasih, terima kasih, sahabat. Mujur nasib kami bertemu kamu. Andai kami bersua ikan buas mungkin kami sudah tinggal nama."

"Ah, sudahlah. Tak perlu kalian berpikiran yang bukan-bukan. Sebenarnya asal kalian ini dari mana dan hendak ke mana?"

"Kami dari Pulau Kancana. Kami tidak ada tujuan pasti. Kami terbang ke mana kedua sayap berkepak membawa. Hanya sekadar membawa perasaan sakit hati. Kami mencoba peruntungan, kalau-kalau di seberang ada pulau yang dapat kami huni," ujar salah satu perkutut dengan nada sedih.

"Oo, begitu. Jangan khawatir, sahabat. Di seberang ada pulau yang subur makmur, tapi kalau boleh tahu, mengapa kalian meninggalkan tempat tinggal kalian? Apakah pulau tempat tinggal kalian dilanda kebakaran? Atau, mungkin sedang kemarau panjang?"

“Hai, kawal,” si iwak marawa badahulu sambil tarus haja bakunyung. Burung katutut takajut babaya mandangar ada suara nang marawa diinya. Tagal, marga di sakulilingannya tuti pinda kadada taliat mahluk nang lain, balalu haja tatangguhannya kada lain pada banda hirang minglau nang kaya batang timbul di bawah awaknya nangitu.

“Hai juu, di mana piyan?” Burung katutut manyahuti sambil badiri bagamatan. Matanya nang paguni pinda kurup-kurup nangitu papalingau baliliat ka kiwa ka kanan.

“Aku? Aku ni bangsa iwak. Urang manyambat diaku iwak lumba-lumba. Wadah batis ikam badudua bajajak nia ti iya balukukku, hihih...,” ujar si iwak asa himung mandangar burung nang ditulunginya hudah kawa bapandir.

“Uuh..., sakalinya piyan nia ti iwak lumba-lumba-ah? Baik hatinya piyan hudah hakun manulungi kami wayah kanyayaan.”

“Hi-ih, hudah aja gin, kawal-ay. Samalam ti ikam badua ni kuliat tarabang pinda piri. Kada lawas, hudah ari parak malam, buhan ikam maniruk ka bawah balalu tagugur ka laut ngini. Kuandung di balukuk, kubawa batarus ampah ka sia,” ujar iwak lumba-lumba mangisahkan.

“Tarima kasih banyak, wal-ay. Untung banar nasip kami batamuuan piyan. Jakanya batamuuan iwak lain, saku kami tatinggal ngaran wara.”

“Yaa..., hudahlah. Daham bapikiran nang kada-kada lagi-ah. Sabujurannya buhan ikam ni tumatan di mana wan handak ka mana?”

“Kami ni tumatan di pulau subbarang, Pulau Kancana ngarannya. Sabujurannya kami kadada ampah nang musti. Kami tarabang ka mana halar mambawa. Sahibar mambawa hati nang pusang. Gagawayan kami manyubarang, kalu-ay angkuhnya ada pulau nang kawa wan asa nyaman diganai,” ujar burung katutut saikungnya bunyi marista.

“Uuu..., daintu-lih. Daham takutan, wal-ay. Di subbarang situ tu ada pulau nang tanahnya subur. Tagal pulang, nang maulah aku asa mawah ti, nangapang garang maka buhan ikam ni jadi maninggalakan pulau kaganaan di subbarang tuti? Marga kagusangan-ah atawa takana kumarau landang-kah?”

"Hi, friends," the jet-black fish greeted softly.

The two turtledoves were surprised at the greeting voice. They were puzzled because there was no other animals to be seen around them, except a jet black object where they were stranded on.

"Hi, too.... but where are you?" replied one turtledove trying to search anyone who may have greeted them.

"I'm a fish. Humans call me a dolphin. I'm down here. You are actually perching on my back, he he he ...."

"Ooh, ... it was you the kind-hearted dolphin who rescued us from trouble."

"Yes. Last night I saw you both flying south. Some gloomy face you had. Just before midnight you two plunged into the sea, then floated unconscious. So, I carried you two on my back to the south."

"Oh, I see, thank you, thank you my friend. I guess we are lucky that it is you whom we meet here. If we met a wild fish instead, nothing of us would be left by now ."

"Oh, never mind such useless thoughts. Where are you actually from, and where are you bound for?"

"We are from Kancana Island. We have nowhere to go, actually. We flew to where our flapping wings took us. We are now burdened with broken hearts. We're trying our luck, just in case we can find somewhere to settle across the ocean," said one turtledove in a sad tone.

"Oh, I see. Don't worry, my friend. There is a prosperous island on the other side, but why did you leave your home if I may ask? Had your home been hit by a fire? Or, a long drought?"



Sejenak kedua Burung Perkutut itu terdiam berlinang air mata. Terbayang di benak mereka, peristiwa luar biasa yang mengakibatkan kematian bayi majikannya. Lalu, kedua Burung Perkutut itu pun bercerita secara bergantian.

"Hemm, ... sudahlah sahabat. Kejadian yang sudah lewat tak usah diingat-ingat lagi. Aku akan mengantar kalian ke sebuah pulau yang subur. Namanya Pulau Jawa Dwipa. Kalian dapat tinggal di situ selamanya dengan tenang," ujar ikan lumba-lumba menghibur sambil terus berenang ke arah selatan.

Musim silih berganti. Datu Danglu yang dahulu periang, sekarang berubah terlihat murung. Hal itu membuat rakyatnya juga turut merasa prihatin dan berduka. Tak pelak, perubahan perilaku Datu Danglu itu siang-malam menjadi bahan pembicaraan rakyatnya. Lama-kelamaan buah bibir yang berkembang di tengah rakyatnya itu pun akhirnya sampai juga ke telinga Datu Danglu.

"Siapa juga yang tak sakit hati kehilangan buah hati. Hanya saja aku bersabar, kusudahi bahwa itu takdir Yang Mahakuasa. Biar aku menangis sehabis air mata pun, bayi itu tetap tak akan kembali. Adapun bila aku terlihat murung, itu karena aku teringat nasib kedua Burung Perkutut yang kabur entah ke mana. Aku sakit hati karena menghukum orang yang tidak bersalah. Aku merasa telah berdosa besar karena telah bertindak tidak adil. Tidak bijaksana," kata Datu Danglu berkaca-kaca.

Suatu hari, terkabar kedua Burung Perkutut itu terbang menyeberangi lautan. Datu Danglu segera mengutus Burung Punai dan Burung Elang menyeberangi lautan untuk mencari dan mengajak pulang kedua Burung Perkutut. Burung Punai dan Burung Elang pun segera terbang membelah lautan luas.

Burung katutut badudua taciragal sambil kikiliran banyu mata. Taganang pulang inya pahin kajadian nang maulah kamatiān anak pagustiannya. Badudua burung katutut nangitu bagantian mangisahakan.

“Hemm, nang hudah ya hudah. Cakada sarana diganang-ganang lagi. Wayahini jua kuanjur ikam badua ni ka pulau nang batanah subur. Ngarannya Pulau Jawa Dwipa. Ikam badua kawa ranai bagana salawasan di pulau itu,” ujar iwak lumba-lumba mahimungi sambil tarus haja bakunyung bagamatan.

Takisah pulang Datu Danglu di Pulau Kancana. Sidin nang masih taliat kukurihing haja, wayahini tabalik pinda pusang. Parigal sidin nangitu maulah bubuhan rakyat jaba taumpat pinda pusang jua. Marga nangitu jua, balalu kalakuan sidin wayahini jadi pamuntungan bubuhan satua. Ayungannya, pamandiran bubuhan satua tuti hampai jua ka talinga Datu Danglu.

“Siapang jua urangnya nang kada sakit hati mun kahilangan urang nang liwar disayangi. Aku ni tagal basabar banaray. Aku sadar haja mun kahilangan anak tuti hudah takdir Nang Mahakuasa. Biar angkuhnya aku manangis manggarung hampai karing banyu mata, anakku tu cakada pacangan hidup lagi pang. Nang maulah aku ni asa harung haja marga kaganangan hudah mahukum burung katutut nang kada basalah. Aku asa liwar badusa marga hudah bakalakuan nang kada adil, kada bijaksana,” ujar Datu Danglu bunyi liwar marista.

Imbah nangitu, kada barapa lawas tadangar habar mun dua ikung burung katutut inguan sidin tu suwah taliat tarabang manyubarangi lautan. Datu Danglu hancap manyuruh burung punai wan burung halang manyubarangi lautan gasan mambawai burung katutut nangitu bulikan ka banua.

The turtledoves were silent for a moment, tears rolled down from their eyes. Vividly pictured in their minds, the terrible event causing the death of their master's baby. Then, the two turtledoves took turn to tell the sad story.

"Um, ... There, there friend. Whatever happened has happened. I'll take you to a fertile land. The name is Jawa Dwipa Island. You can settle there forever in peace," said the dolphin in comfort as he continued swimming to the South.

Seasons passed. Datu Danglu, who once was cheerful, now looked gloomy. This made his subjects on the island also felt sorry and sad, too. Such change on Datu Danglu became the talk day and night. Soon, this was heard by Datu Danglu himself.

"Anyone would be brokenhearted for losing his baby. I have decided to stay patient, I realize this is my destiny from the Almighty. Even if I shed my last drop of tear, I won't get my baby back. When you see me sad, it is actually because I remember the fate of my two turtledoves who fled to nowhere known to me. I broke my own heart realizing I have punished those who were innocent. I feel that I have committed a great sin for punishing them unjustly. Unwisely," said Datu Danglu with watery eyes.

One day, there was the news that the two turtledoves had flown across the sea. Datu Danglu immediately sent a pigeon and an eagle to fly across the sea to search for the turtledoves and bring them back home. The two emissaries departed right away.

Namun, kedua penerbang tangguh itu terpaksa pulang dengan tangan hampa. Burung Punai pulang karena sayapnya tak sanggup menyeberangi lautan luas. Sementara itu, kendatipun sanggup tiba di pulau seberang, Burung Elang tidak dapat menemui Burung Perkutut karena luasnya hutan yang dipadati tetumbuhan berduri.

Karena kedua perkutut yang kabur itu belum juga ditemukan, suatu hari Datu Danglu mengundang Burung Elang dan beberapa satwa lainnya untuk diajak bermusyawarah.

“Hemm..., jangan-jangan kedua Burung Perkutut itu tidak sampai ke seberang, tapi terjatuh di tengah lautan dan hanyut terbawa ombak laut,” Burung Pialing berpendapat prihatin.

“Ya ya ya..., pendapatmu masuk akal, Pialing,” sahut Datu Danglu.

Mendengar itu Burung Elang pun angkat bicara.

“Tapi Datu, matakku yang tajam ini mampu melihat dari jarak jauh, tapi tak melihat ada bangkai Burung Perkutut di permukaan laut. Hanya buih-buih yang bertebaran di sepanjang perjalanan yang kulewati,” ucap Burung Elang.

Begitu mendengar penjelasan Burung Elang, Kupu-kupu Rama-rama yang mencermati jalannya musyawarah mencoba memberanikan diri ikut bicara.

“Wahai Datu, izinkan besok kami berdua mencoba menyeberangi lautan mencari Burung Perkutut ke pulau seberang,” ujar Kupu-kupu menawarkan diri.

Mendengar ucapan Kupu-kupu itu serta-merta segenap satwa yang hadir tertawa geli. Tertawaan mereka terkesan bernada mengolok-olok meremehkan kemampuan satwa kecil bersayap tipis lembut itu.

“Kupu-kupu Rama-rama, silakan berangkat. Semoga niat baikmu memberi semangat dan keberuntungan untuk semua,” Datu Danglu berujar bijak.

Burung punai wan burung halang hancap tarabang manyubarangi lautan nang kaya kada batabing. Tagal, inya badudua tapaksa bulikan kada bapakulih. Alasannya kada sama. Burung punai bulik marga halarnya kada hingkat manyubarangi lautan. Burung halang kawa manyubarang, tagal kada batamuan wan burung katutut marga kaluluasan hutanan nang hibak wan tumbuhan baduri.

Siang-malam kisah burung katutut nang tajun kada sing padahan nangitu jadi pamandiran bubuhan satua nang lain. Lantaran kadada habar buriniknya, balalu Datu Danglu mangiyau bubuhan satua nang ada di Pulau Kancana cagar mamandirakan dimapa caranya mancarii burung katutut tuti.

“Hmm, aginay burung katutut tuti kada hampai ka subbarang. Bisa haja inya badudua tagugur, tanyalam di laut,” jar burung pialing manyurung pandir.

“Bujur-lah, masuk akal jua pandiran pialing tu,” Datu Danglu manyahuti.

“Tagal, Datu, matakni liwar hawas maliat tumatan di lajang, kadada jua taliat burung katutut di atas banyu laut. Nang ada wara buih haja nang pinda mamutih bahamburan di atas laut tuti,” ujar burung halang mangisahkan.

Imbah mandangar pamandiran burung haling tuti, dua ikung kupukupu rama-rama nang tumatan hintadi manalinga haja umpat jua manyurung pandir.

“Uuu Datu, mun damintu kami minta ijin isuk tulakan manyubarangi lautan. Kami handak umpat jua mancarii burung katutut ka pulau subbarang.”

Babaya mandangar pamandiran kupu-kupu tuti, balalu-ay sabarataan buhan satua nang lain asing-asingnya tatawaan. Bunyi gulahakan mananawaakan pamandiran kupu-kupu nang asa kada masuk di akal nangitu.

“Ayuha ikam badua tulakan. Mudahan niat baik ikam mambari sumangat wan untung gasan kita barataan,” jar Datu Danglu bijaksana.

Unfortunately, the two tough birds had to return empty-handed for different reasons. The pigeon came home because his wings were not strong enough for crossing the vast ocean. Meanwhile, even though the eagle managed to arrive at the destination island, he failed to locate the turtledoves because of the vastness of the jungle which was filled with thorny plants.

As the two runaway turtledoves were not found yet, one day Datu Danglu invited the eagle and several other animals to a meeting.

"Er, ... perhaps the two turtledoves did not reach the other side, instead they fell into the sea below and got drifted away by the waves," the pialing bird expressed his concern.

"Well, well, well..., your opinion sounds reasonable, pialing," replied Datu Danglu.

Upon hearing this, the eagle also spoke up.

"But Datu, ... you are aware that my sharp eyes can see things from a great distance, nonetheless I didn't see any turtledove carcasses on the surface of the sea when I was flying over it. It was just a great spread of sea foam that I flew over," said the Eagle.

Upon hearing the eagle's explanation, rama-rama the butterfly who observed the meeting gathered his courage to join in the conversation.

"My dear Datu, please allow the two of us to try to fly across the sea tomorrow searching for the turtledoves on its other side," said the butterfly offering himself.

Hearing the butterfly's words, all animals burst into instant laughter. They seemed to mock and underestimate the potentials of the thin-winged pretty insects.

"Please go, rama-rama butterfly. May your good will bring encouragement and good luck to us all," Datu Danglu said wisely nonetheless.



Pagi-pagi benar, dua ekor bangsa kupu-kupu itu sudah terbang meninggalkan daratan Pulau Kancana. Tentu saja Kupu-kupu yang kepakan sayapnya lembut itu terbangnya sangat lamban. Jauh berbeda dengan gaya terbang jenis burung yang sayap-sayapnya kukuh, mereka dapat terbang dengan cepat.

Tubuh Kupu-kupu teramat ringan hingga mudah terdesak oleh hembusan angin kencang. Namun, keduanya cerdas, mereka hinggap di buih yang berhamburan. Angin yang berhembus ke arah selatan sangat menguntungkan. Keduanya meluncur cepat sebagaimana menumpang sebuah perahu layar.

Siang-malam lautan luas mereka arungi. Perasaan letih ditahan-tahan, perasaan takut diberani-beranikan. Bahkan, keduanya merasa bangga karena dapat menguasai lautan luas dan berbahaya. Tengah asyiknya berselancar buih di atas permukaan laut yang sedang berombak tenang, tiba-tiba keduanya dikejutkan oleh sapaan lembut dari arah belakang.

“Hai..., kalau boleh bertanya, kalian ini siapa dan hendak ke mana?”

Kedua Burung Perkutut menengok ke belakang, tampak seekor ikan besar berwarna hitam legam.

“Kami berdua Kupu-kupu Rama-rama. Kami hendak ke pulau seberang,” jawab keduanya serempak,

“Kami hendak menjemput sahabat kami, sepasang Burung Perkutut yang kabarnya ada di pulau seberang.”

“Oohh..., begitu. Aku Ikan Lumba-lumba. Akulah orangnya yang menolong mengantar kedua Burung Perkutut itu sampai ke pulau seberang. Orang menyebut pulau itu Pulau Jawa Dwipa. Kalian sekarang sudah lebih setengah perjalanan membelah lautan,” ujar Ikan Lumba-lumba menjelaskan.

Kedua Kupu-kupu saling pandang dan saling tersenyum. Mereka sangat senang mendengar kabar yang diucapkan Ikan lumba-lumba tadi.

“Ooo..., jadi kedua Burung Perkutut itu sempat dalam kesulitan ?”

“Hi hi hiii, ... panjang ceritanya, sahabat.”

Baisukannya, ari paguni pinda kabut basalimput ambun, liwar sungsung dua ikung kupu-kupu rama-rama nangitu hudah tarabang maninggalakan hutanan Pulau Kancana. Nang ngaran kapakan halarnya lamah-limambut, musti pang tarabangnya guyut. Kada papantarannya wan bubuhan burung nang tarabangnya liwar laju kaya ditawakan.

Awak kupu-kupu nang liwar hampul nangitu liwar gampangnya tahandadar ditiup angin. Tagal, kupu-kupu ni pinda akalan jua. Inya badudua hinggap batinggir di atas buih, umpat balarut dibawa banyu laut. Kabalujuran wayahitu ti angin lagi batiup sing lajuan. Kaputingannya, pantar nang kaya umpat parahu layar, dua ikung kupu-kupu nangini sing lajuan jua manyubarang.

Badudua kukujihing lantaran liwar kahimungan. Asa agak tu pang. Bujur awak halus, tagal inya kawa manyubarangi lautan ligar nang kaya kada bahinggan. Wayah bapandir dalam hati damia, tadangar suara matan di balakang.

“Uuy..., bulihlah umpat batakun. Handak ka manaan nih?”

Kupu-kupu rama-rama maningau ka balakang, di situ taliat saikung iwak ganal nang hirang minglau kaya batang timbul.

“Kami badua ni kupu-kupu rama-rama. Kami handak ka pulau subarang,” ujar dua ikung kupu-kupu nangitu taimbai manyahuti. “Kami handak maambil burung katutut nang ujar habar madam bagana di pulau subarang.”

“Uuu, damintukah? Aku ni iya iwak lumba-lumba nang suwah manulungi maanjur burung katutut nangitu hampai ka pulau subarang. Pulau Jawa Dwipa ngarannya. Wayahini buhan ikam ni hudah di panangahan jalan,” jar iwak lumba-lumba mamadahi si kupu-kupu nang lihum bapair marga kahimungan.

“Uuhh..., jadi burung katutut tu sawat kanyayaan jua-lah?”

“Hiihiiii..., panjang kisahnya, kawal-ay.”

Early the next morning, the two butterflies took off. Naturally they flew very slowly because their wings fluttered so gently unlike those of stronger birds who could fly fast.

The very light butterflies' bodies were easily crushed by a strong wind. However, both were smart enough, that they perched on the scattered sea foam. The wind that blew southward was such an advantage that their flight turned into a voyage across the ocean, on sea foam as their sailboat.

Day and night they sailed the vast sea. They went through fatigue and fright, yet they did their best dealing with it all. They even felt proud of their adventure, as they could conquer the vast and dangerous sea. As they were surfing on the sea foam on the calm wave, suddenly they were startled by a soft greeting voice behind them.

"Hi, ... may I ask, please? Who are you, and where are you headed for?"

The two butterflies turned round, they saw a big jet black fish.

"We are rama-rama butterflies. We're on our way to the island on the other side of the sea," they answered in unison. "We're going to pick up our friends, a couple of turtledoves who are said to be on the other island."

"I see. I'm dolphin. I was the one who helped your turtledove buddies to the other island across the sea. People call it Jawa Dwipa Island. Now you are more than half way across the sea to get there," explained the dolphin.

The two butterflies looked at each other and smiled. They were very happy to hear the news from the Dolphin.

"Oh, ... so the two turtledoves were in trouble?"

"Um ... It's a long story, my friends."

Lalu, Ikan Lumba-lumba itu panjang lebar menceritakan saat bertemu dan menolong kedua Burung Perkutut yang ditimpa musibah beberapa hari lalu.

“Oohh, begitu. Sungguh terpuji perangaimu, sahabat.”

“Hemm..., sudahlah, sahabat. Silakan lanjutkan perjalanan kalian. Semoga selamat sampai di tujuan dan menemukan sahabat kalian di pulau itu. Ingat, jika kalian mendapat kesusahan di perjalanan, tuklah air laut sebanyak tujuh kali dan panggil namaku. Aku akan datang menolong kalian,” Ikan Lumba-lumba berwanti-wanti, lalu menghilang ke balik ombak.

Kedua Kupu-kupu itu melanjutkan petualangan, terus terbang dan terbang terus. Sesekali mereka hinggap di gumpalan buih jika sayap terasa kepayaan.

Siang dan malam silih berganti, berhari-hari kedua Kupu-kupu itu hinggap-terbang dan terbang-hinggap meniti buih-buih yang bertebaran di permukaan laut. Akhirnya, kedua Kupu-kupu itu sampai juga di pulau seberang, di Pulau Jawa Dwipa. Keduanya merasa sangat bangga sudah dapat menginjakkan kaki di pulau asing ini. Betapa besar harapan mereka akan segera dapat berjumpa dan mengajak pulang kedua Burung Perkutut itu.

Langit di atas Pulau Jawa Dwipa cerah, secerah hati dan pikiran kedua Kupu-kupu Rama-rama. Dengan gaya terbangnya yang lamban dan lucu, keduanya berkeliling hutan, mencoba menemukan Burung Perkutut.

Akan tetapi, ternyata halangan belumlah habis. Sekeliling Pulau Jawa Dwipa dipenuhi hutan lebat berupa tetumbuhan liar berduri tajam. Sangat sulit bagi bangsa kupu-kupu yang hanya bersayap tipis itu untuk memasukinya.

Balalu iwak lumba-lumba mangisahkan tumatan inya panambayan batamu wan burung katutut, manulungi nang badua ngitu pahin kanyayaan di tangah laut, hampai maanjur ka pulau subbarang.

“Uuu..., daintu pang kisahnya. Liwar bagusnya pahatian pian ni, walay.”

“Hihih, hudah gin. Ayuha tarusakan tarabang. Mudahan ikam badua salamatan hampai ka subbarang. Mudahan jua buhan ikam ni batamuan wan kawal nang handak dicarri di pulau subbarang tuti.”

Kada saapa imbah bapapadah tuti, iwak lumba-lumba banyalam ka bawah laut. Tagal, sabaluman bapisah, inya sawat bapasan, “Sapasal lagi nang musti kupadahakan. Lamun angkuhnya buhan ikam ni lagi kanyayaan, tapuk banyu laut pitung kali, kiau ngaranku. Kaina aku datang manulungi buhan ikam.”

Imbah nangitu, kupu-kupu batarus tarabang pulang. Lamunnya halar hudah asa kauyuhun, badudua hinggap batinggir umpat balarut di atas buih nang kaya hintadi pulang. Ayungannya, dua ikung kupu-kupu rama-rama nangini hampai jua di pulau subbarang, di Pulau Jawa Dwipa. Asa sasain ganal harapan pacang kawa batamuan wan mambawai burung katutut bulikan ka banua.

Langit sihai di atas Pulau Jawa Dwipa. Dua ikung kupu-kupu rama-rama nang hanya haja hampai asa himung manjanaki banua urang nang pinda tarang saalaman. Tagal, di sakulilingan pulau nangini didapatinya hutanan sabat nang hibak lawan tutumbuhan baduri. Balalu si kupu-kupu nang bahalar lipis nangini asa pusang pulang kupalanya.

Then, the dolphin told them how he met and helped the turtledoves during their trouble.

"I see. You are so kind-hearted, my friend."

"Er, ... never mind, my friends. Just carry on your journey. Good luck and I hope you'll find your friends on the other island. Remember, if you ever encounter a problem on the way, tap the sea water seven times and call out my name. I will come to help you," promised the Dolphin who then disappeared behind the waves.

The two butterflies resumed their adventure. They flew, and flew. Every now and then they perched on the sea foam to rest from their exhaustion.

For days and nights, the two butterflies flew over or perched on the foam scattered on the surface of the sea. Finally, they arrived on the island across the sea, the Jawa Dwipa Island. They felt very proud setting their tiny feet on this strange island. They had a great expectation to meet and ask their turtledove neighbors to return home.

The sky above Jawa Dwipa Island was clear, as bright as the hearts and minds of the two rama-rama butterflies. With their slow and cute flying style, the two butterflies wandered around the forest, trying to locate the turtledoves.

However, the hurdles were not over yet. Jawa Dwipa Island had dense forests full of wild plants with sharp thorns. It was very difficult for the thin-winged butterflies to enter, let alone pass through them.

Jika mereka memaksakan diri masuk hutan, pasti kedua belah sayapnya akan robek. Itu sama artinya dengan bunuh diri. Sebaliknya, bila mereka berdiam diri saja pasti tak akan berjumpa dengan kedua Burung Perkutut. Maka sia-sialah bertualang terbang jauh menyebarangi lautan luas hingga berhari-hari.

Kedua Kupu-kupu terhenyak mengingat diri tidak berdaya. Dalam kondisi darurat demikian, tampak seekor kera berekor panjang mendekat ke arah mereka.

“Hai, kawan, bolehkah kami minta tolong?”

“Hehehe, boleh, boleh. Tapi,.. adakah upahnya untukku?” sahut Kera bertingkah agak cerewet.

“Maaf, kawan, kami orang baru. Baru saja datang dari Pulau Kancana. Kami tidak punya apa-apa.”

“Cih! Tak sudi aku kalau tak ada upahnya sedikit pun!” ujar Kera seraya melompat menghindar dengan mulut monyong mencibir.

Kedua Kupu-kupu terdiam kecewa. Bagaimana akal?

Saat kebingungan demikian, terdengar suara teguran seekor tupai dari sebatang pohon randu. Sang Tupai terlihat sedang asyik duduk di salah satu dahan sambil menguliti buah salak.

“Hai, agaknya kalian kebingungan? Dari mana asal kalian?”

Kedua Kupu-kupu tersentak sejenak.

“Oh, iya, iya. Perkenalkan, kami Kupu-kupu Rama-rama. Kami baru datang dari Pulau Kancana. Tentu saja kami masih kebingungan,” ujar salah satu Kupu-kupu masih tampak gugup.

“Sahabat, maukah kau menolong kami? “

“Apa yang bisa kubantu?” Tupai balik bertanya.

“Adakah kamu melihat sepasang Burung Perkutut masuk ke hutan ini?”

“Oo, benar ada. Justru beberapa hari lalu, akulah yang menolong mereka masuk hutan ini,” ujar sang Tupai jujur.

Lamunnya dipaksa jua basarusup masuk ka hutan, halarnya musti cagaran rabit takana duri nang curing-curing. Tagal pulang, lamunnya badiaman haja musti cakada pacangan batamuan wan burung katutut nang dicarii. Baapa balapah-lapah tarabang manyubarangi lautan mun hudah hampai badiaman wara. Kupu-kupu taungut badudua mangganang awak nang kada iskaya. Wayah lagi pikiran pusang nangitu, saikung warik bangsul mamaraki.

“Hai, kawal. Umpat batakun pang,” rawa kupu-kupu tapaimbai.

“Hmm, batakun? Tagal, ada upahnya kalu?” jar si warik pinda batingkah.

“Maap, kawal. Kami ni urang hanyar di sia. Kami hanyar datang matan di Pulau Kancana. Kami kadada baisian napa-napa.”

“Ciiih, cakada kurigi mun kadada upahnya sahamaha-hama,” jar si warik pulang sambil maluncat baugah. Pinda tuyung muntungnya bakulibi.

Kupu-kupu taciragal asa kakalahan. Imbah pang dimapa akal? Pahin kapulingaan nangitu tadangar suara tupai marawa matan di rapun kapuk. Inya duduk mancungkung di sasala cakang sambil manguyak buah salak.

“Aay..., nangapang kuwang maka buhan ikam ni pinda kapulingaan? Tumatan di mana ikam badua ni?”

“Kami ni hanyar haja datang tumatan di Pulau Kancana. Musti pang kami asa kapulingaan,” jar saikung kupu-kupu manyahuti. “Makanyaam asa liwar himung hati kami imbah tatamu piyan. Hakun-lah piyan manulungi kami?”

“Manulungi? Kikira nangapaam nang kawa kutulungi?”

“Anu, dangsanakay,” jar kupu-kupu nang saikungnya, “salawas piyan di sia ti ada-ah taliat dua ikung burung katutut masuk ka hutanan?”

“Uuu, hi-ih, ada-ay. Malahan aku-am nang sawat manulungi inya wayah masuk ka hutanan samalam tu.”

If they forced themselves to get into the forests, their wings would definitely be torn off. This would mean a desperate suicide. On the contrary, if they did nothing, they wouldn't be able to meet the turtledoves. This means their adventure would be fruitless despite the long days of flying far away crossing the vast sea.

The two butterflies were dumbfounded and felt so helpless. Just then, a long-tailed monkey approached them.

"Hi, there. Can you do us a favor?"

"He he he, okay, but... but would there be a reward for me?" replied the chatty monkey.

"Sorry, my friend, we're newcomers here. Just arrived from Kancana Island. We have nothing, really."

"No! I don't want to help you. No reward, no help!" cried the disappointed monkey, leaping away with a sneer.

The two butterflies went silent in disappointment. What now?

In such confusion, they heard a squirrel greeting from a kapok tree. The squirrel looked busy sitting on one of the branches while peeling a salak fruit.

"Hi,... it seems to me you two are confused. Where are you from?"

The two butterflies flinched for a moment.

"Oh, well. Allow us to introduce ourselves, we are rama-rama butterflies from Kancana Island. Indeed we are confused," said one of the butterflies nervously.

"Furry friend, could you help us please?"

"What can I do for you?" the squirrel replied.

"Have you seen a couple of turtledoves got into this forest?"

"Oh, I did. In fact it was just a few days ago. It was me who helped them get through this forest," said the squirrel honestly.

Mendengar ujaran Tupai itu, kedua Kupu-kupu sangat senang.

“Maukah kamu menolong kami menjemput kedua burung itu untuk datang menemui kami ke pinggir hutan ini?”

Tupai tidak keberatan, lantas dengan tangkas ia masuk hutan. Baginya onak dan duri bukan penghalang. Duri-duri dapat dipotongnya dengan gigi-giginya yang tajam, sebagaimana saat ia menolong kedua Burung Perkutut masuk ke hutan beberapa hari lalu. Tupai pun berhasil menemui kembali kedua perkutut itu dan langsung menyampaikan maksud kedatangannya.

“Haaa...?! Kupu-kupu Rama-rama datang ke pulau ini?!” ucapan Burung Perkutut terperanjat, heran. Seolah tak percaya pada apa yang baru saja diucapkan oleh sang Tupai.

Kedua Burung Perkutut termangu heran. Keduanya gemetar ketakutan mendengar kabar yang tak mereka duga-duga itu. Dalam pikiran mereka segera terlintas dugaan, jangan-jangan kedua Kupu-kupu itu disuruh Datu Danglu memata-matai keberadaan mereka. Pasti untuk menghukum mereka.

“Maaf, tupai. Tolong sampaikan kembali kepada kedua Kupu-kupu Rama-rama itu bahwa kami tidak bisa memenuhinya,” ucap Burung Perkutut.

Tupai segera kembali ke pinggir hutan membawa kabar untuk kedua Kupu-kupu. Begitu sampai di pinggir hutan, betapa kesal hati kedua Kupu-kupu itu. Mereka tak menyangka kalau pesannya ditampik oleh Burung Perkutut.

Kedua Kupu-kupu menjadi galau. Andai kembali ke Pulau Kancana dengan tangan hampa, sama halnya dengan membuat Datu Danglu kecewa berat. Lagi pula, ia hanya akan menanggung malu oleh olok-olok para satwa lainnya. Karena itu, mereka pun kembali meminta tolong kepada tupai.

“Hakun-lah piyan maambiliakan burung katutut nang badua tuti? Nyaman kami hadangi di pinggir hutanan nangini haja.”

Nang ngarannya baik pahatian, tupai ni langsung haja maakuri. Ancap inya mancapil luncat-luncat basarusup ka hutanan. Satiap cakang kakayuan baduri nang mahalangi awak, diigutnya wan giginya nang landap. Kabalujuran, wayahitu ti inya lakas haja batamuan lawan burung katutut nang dua ikung nangitu. Balalu dipadahakanya pasan si kupukupu.

“Haa..., kupu-kupu rama-rama datang ka pulau nangini?!”

Badudua burung katutut pinda tanganga lantaran liwar takajut, asa kada parcaya mandangar habar nang dibawa si tupai. Tagal, kada saapa badudua pinda manggitir nang kaya urang katakutanan. Di pikirannya sawat badawaan, musti dua ikung kupu-kupu nangitu suruhan Datu Danglu nang baastilah disuruh mambawai inya bulikan ka banua. Imbah nangitu, hukuman nang mahadang.

“Maap, tupai, piyan babulik saurangan haja. Padahakan wan kupu-kupu, kami kada kawa manukuy diinya,” jar saikung burung katutut.

Lakas si tupai babulik ka pinggir hutanan pulang mambawa habar gasan kupu-kupu. Babaya hampai di pinggir hutanan, asa manggurak hati kupu-kupu imbah mandangar pasan burung katutut nang dihabarkan si tupai.

Tagal, kupu-kupu nang saikung mambawai basabar haja. Talu malam inya tapaksa baandah di pinggir hutanan nangitu. Badudua pikirannya tabulik asa pusang pulang. Lamun bulikan kada mambawa burung katutut, musti pang cagar maulah kasarik Datu Danglu. Hudah nangitu, inya badudua musti sua pacang supan ganal jadi huhulutan bubuhan satua lainnya.

The two butterflies were very happy hearing this from the kind rodent. "Could you help us, to pick them up to meet us to the edge of this forest?"

The generous squirrel wouldn't mind. He swiftly got into and through the forest. The spiky thorns and curvy thorns were not a barrier for him. He cut through them with his sharp teeth, just the way he helped the two turtledoves to pass through the forest a few days before. The squirrel succeeded to find them and right away explained the purpose of his arrival.

"Ha! ...rama-rama butterflies came all the way to this island?" said the turtledoves, surprised. They just couldn't believe what the squirrel had just told them.

The two turtledoves were stunned. Both trembled with fear hearing the unexpected news. They suspected the two butterflies had been ordered by Datu Danglu to spy on them and even to punish them.

"Sorry, squirrel. Please send my message back to rama-rama butterflies that we cannot comply," said the turtledoves.

The squirrel immediately returned to the edge of the forest with the message for the two awaiting butterflies, who were of course very upset. They didn't expect that the turtledoves would turn it down.

The two butterflies were indeed confused. Returning empty-handed to Kancana Island would really disappoint Datu Danglu. Moreover, they would bare the shame mocked by other animals back home. That's why the butterflies once again sent the squirrel to meet the turtledoves.

“Wahai tupai, sekali lagi, sudilah kiranya kamu menemui kedua Burung Perkutut itu. Katakan tiga pesan penting kepada mereka. Pertama, bahwa kematian bayi Datu Danglu bukan karena kesalahan mereka berdua, tapi semata-mata kesalahan si nyamuk. Kedua, Datu Danglu minta maaf atas kekhilafannya memukul mereka. Dan ketiga, Datu Danglu meminta mereka berdua agar kembali pulang ke Pulau Kancana seperti sedia kala.”

Sang Tupai yang ringan tangan itu lekas kembali masuk hutan menemui Burung Perkutut. Ketiga pesan Kupu-kupu telah disampaikannya tanpa dikurangi maupun ditambahi. Namun, betapa terkejutnya si tupai begitu ia mendengar jawaban kedua burung tersebut.

“Maaf, tupai. Tolong lekas kembali dan sampaikan pesan kami kepada kedua Kupu-kupu Rama-rama. Pertama, kami sangat berterima kasih kepada Datu Danglu yang bijaksana, terlebih-lebih lagi kepada istri beliau yang sudah lama melihara kami,” ucap Burung Perkutut dengan mata berkaca-kaca.

“Kedua, kami juga meminta maaf karena sudah berbuat lalai dalam mengembankan amanat. Dan ketiga, katakan baik-baik kepada Datu bahwa kami tidak akan pulang ke Pulau Kancana. Kami sudah bulat hati akan menetap di hutan pulau Jawa Dwipa ini. Anggap saja ini sebagai hukuman atas kesalahan kami yang telah melalaikan amanah dari istri Datu Danglu.”

“Baiklah, kalau begitu aku mohon diri untuk segera kembali ke pinggir hutan.,” sahut si Tupai seraya berbalik badan.

“Tupai, tunggu sebentar!” seru kedua Burung Perkutut serempak.

“Ada apa lagi, Burung Perkutut?”

“Tolong bawa dan serahkan dua butir telurku ini kepada Kupu-kupu Rama-rama untuk diserahkan kepada Datu Danglu. Sampaikan pesanku, bila nanti telur ini sudah sampai di Pulau Kancana agar dierami oleh burung tinjau,” ujar Burung Perkutut dengan wajah sendu.

“Uuu..., tupai. Sakali lagi kami minta tulung wan piyan,” jar kupukupu pulang baisukan nangitu. “Tulung piyan baasa datangiakan si burung katutut. Padahakan wan diinya talu buting pasan kami badua. Nang panambayan, padahi mun musibah kamatian anak Datu Danglu nangitu cakada marga salah buhannya, nangitu ti wara lantaran salahnya si nyamuk. Nang kadua, Datu Danglu minta maap marga hudah talanjur mahukum buhannya. Nang katalu, Datu Danglu bapasan sampaya buhannya bulikan ka Pulau Kancana nang kaya asal pulang.”

Tupai ni kada pamalar ditulang, lakas inya mancapil pulang masuk ka hutan cagar mandatangi burung katutut. Imbah batamu, talu buting pasan kupu-kupu tadi langsung haja dipadahakannya, kada manambahi kada mangurangi. Tagal, kaiyaannya nang tali tapulilit pulang.

“Maap, tupai. Babulik ha piyan saurangan pulang,” ujar saikung burung katutut sambil pinda kikiliran banyu matanya. “Padahakan wan kupu-kupu pasan kami nia. Nang panambayan, kami liwar batarima kasih wan Datu Danglu nang baikan. Daintu jua wan bini sidin nang lawas mahilung kami. Nang kadua, kami minta maap jua hudah lalai wan amanah sidin. Nang katatu, kami baluman ada niat handak bulikan ka Pulau Kancana. Hati kami hudah bulat cagaran bagana salajur di hutanan Pulau Jawa Dwipa nangini. Anggap haja ngini hukuman gasan kami badua nang lalai mamingkuti amanah sidin.”

“Ayuha, mun daintu ti ulun babulik-ay pulang, “ jar si tupai bunyi lamah.

“Ih, tupai, hadangi satumat!” jar burung katutut parak tapaimbai.

“Napaam lagi, burung katutut?”

“Tulung piyan bawaakan dua bigi hintaluku ngini. Julung ka anu kupu-kupu gasan diunjuk pulang wan Datu Danglu. Padahakan jua, lamunnya kaina hudah hampai di Pulau Kancana, hintaluku nia ti musti diharamiakan burung tinjau. Nah, nagitu haja pasan kami badua.”

"My dear squirrel, once more, could you please meet the turtledoves. This time, tell them these three important messages. First, the death of Datu Danglu's baby was not their fault, but solely the fault of the mosquito instead. Second, Datu Danglu apologized for his mistakenly hitting them. And third, Datu Danglu asked them to return to Kancana Island; just come home where they belong."

The generous squirrel quickly returned to the depth of the forest to meet the turtledoves once more. The three messages were expressed accordingly. However, he was surprised at the firm answer of the two birds.

"Sorry, squirrel. Quickly pass our message back to rama-rama butterflies. First, we thank the wise Datu, especially his wife, who had looked after us for a long time," said one turtledove while shedding tears.

"Second, we are sorry for neglecting the babysitting duty. Third, please tell Datu that we will not return to Kancana Island. We have made up our minds to settle in the forest of Jawa Dwipa Island. Just consider it as a punishment for our fault for neglecting the duty entrusted by Datu Danglu's wife."

"Alright then, I now excuse myself to return to the edge of the forest," replied the squirrel, turned round to set off.

"Squirrel! ... wait a minute !" cried the two turtledoves simultaneously.

"What's the matter, turtledoves?"

"Please take our two eggs and hand them over to rama-rama butterflies to carry them to Datu Danglu. Here is my message, when these eggs arrive at Kancana Island, let the tinjau bird sit on them until they hatch," said the turtledoves, looking sad.



Ketika si Tupai sudah kembali berada di pinggir hutan, ia pun segera menyampaikan pesan penting dari Burung Perkutut dan menyerahkan dua butir telur kepada Kupu-kupu Rama-rama. Kedua Kupu-kupu itu menyambutnya dengan berlinang air mata. Perasaan sedih bercampur dengan kecewa. Jangankan bisa mengajak pulang ke Pulau Kancana, bertemu barang sebentar saja mereka tidak bisa dengan kedua Burung Perkutut itu.

Keesokan harinya, kedua Kupu-kupu Rama-rama itu berniat akan pulang. Kupu-kupu itu masing-masing memeluk erat sebutir telur. Keduanya sadar benar, mereka memikul tanggung jawab besar karena telur-telur itu wajib sampai di Pulau Kancana untuk kemudian dierami oleh Burung Tinjau.

Setelah mengucapkan terima kasih kepada Tupai, kedua Kupu-kupu pergi ke bibir laut. Namun, bagaimana caranya pulang ke Pulau Kancana? Buih-buih yang berhamburan beberapa hari lalu tidak terlihat lagi. Sementara mereka sendiri tak sanggup hanya mengandalkan kepakannya sayap semata. Cukup lama keduanya terdiam di tepi laut. Pikiran mereka buntu. Namun, tiba-tiba saja salah satu di antara mereka teringat sesuatu.

“Ahay..., aku baru ingat sekarang! Ikan Lumba-lumba. Iya, Ikan Lumba-lumba!” teriak Kupu-kupu itu sambil melonjak-lonjak kegirangan.

Sejurus kemudian, kedua Kupu-kupu itu sudah berada di bibir pantai. Air laut ditepuknya tujuh kali sambil memanggil si Ikan Lumba-lumba.

“Wahai Ikan Lumba-lumba, datanglah. Kami dalam kesulitan.”

Tak berapa lama antaranya, air laut yang semula tenang tiba-tiba bergelombang dan tampak bergerak maju ke hadapan kedua Kupu-kupu. Ikan Lumba-lumba muncul. Tidak cuma seekor, tapi... wow... mereka datang berpuluhan-puluhan ekor lebih.

Kedua Kupu-kupu kegirangan. Keduanya segera bertengger di punggung Ikan Lumba-lumba. Kawanan satwa laut itu secara bergantian membawanya ke tengah laut. Akhirnya, kedua Kupu-kupu Rama-rama itu tiba dengan selamat di kampung halaman mereka, di Pulau Kancana. Lalu, keduanya segera menghadap Datu Danglu untuk menyampaikan

pesan penting sekaligus menyerahkan dua butir telur persembahan Burung Perkutut.

Alkisah, Burung Perkutut yang memilih tinggal di hutan lebat di Pulau Jawa Dwipa, konon itulah Burung Perkutut yang kelak berkembang biak di seluruh Pulau Jawa hingga sekarang. Sementara, dua butir telur yang menetas setelah dierami burung tinjau merupakan cikal-bakal yang kelak menurunkan semua Burung Perkutut yang kini ada di Pulau Kalimantan.

----- o0o -----

Sambil manjulung dua bigi hintalu nangitu, muha burung katutut pinda muru nang kaya ari parak hujan. Kada saapa, imbah si tupai hudah hilang talindung rarapunan, burung katutut kada hingkat lagi manahani hati nang liwar harungnya. Badudua tatangis mangganang dua bigi hintalunya nang hudah diunjuk lawan si tupai. Nangitu sama artinya lawan maunjuk dua ikung juriatnya ka subarang lautan nang saumuran kikira kada pacang batamuan lagi.

Ari hudah parak sanja wayah si tupai hampai di pinggir hutan. Pasan burung katutut dipadahakan, dua bigi hintalu dijulungnya wan kupu-kupu. Harung, liwar harung hati kupu-kupu imbah mandangar pasan burung katutut. Napalagi imbah manyambut dua bigi hintalu nangitu, kupu-kupu kada kawa lagi manahani banyu matanya. Asa liwar sangkal hatinya kada kawa batamu lawan burung katutut, janang lagi mambawai bulikan ka Pulau Kancana.

Isuk arinya, wayah handak maninggalakan Pulau Jawa Dwipa, dua ikung kupu-kupu nangini asing-asingga pisit maragapi hintalu sabigi saurang. Badudua sadar mun inya mamikul tanggung jawab ganal marga dua bigi hintalu nangitu musti hampai ka Pulau Kancana gasan diharami burung tinjau.

Imbah batarima kasih wan si tupai, kupu-kupu nangitu tulakan ka pinggir laut. Tagal, dimapa pulang akal handak manyubarang ka Pulau Kancana? Buih lautan nang samalam manyabak wayahini kadada taliat lagi. Lamunnya sahibar bakapak haja musti kada hampai. Balalu taciragal badudua di pinggir laut. Pikiran asa mauk, kada tahu dimapa caranya bulikan.

“Ahaayy...! Aku hanyar kaganangan wan papadah iwak lumba-lumba samalam!” Saikung kupu-kupu bakuriak kahimungan.

Imbah nangitu badudua ancip baturun ka pantai. Banyu laut ditapuk pitung kali sambil mangiyau iwak lumba-lumba.

“Uuuyyy..., iwak lumba-lumba. Kami lagi kanyayaan, tulungi kami!”

Kada lawas, banyu laut nang asalnya ranai saitu-saini taliat bagalumbang, bagarak ampar ka hadapan kupu-kupu. Iwak lumba-lumba

bangsul, mancungul di atas banyu laut. Kada saikung, tagal nang datang labih bapuluh-puluh.

Kupu-kupu liwar himungnya. Badudua ancang batinggir di balukuk iwak lumba-lumba. Sapakawalan iwak lumba-lumba nangitu bagantian mambawanya kupu-kupu ka tangah laut. Handap kisah, ayungannya kupu-kupu rama-rama nangitu hampai jua di Pulau Kancana. Imbah nangitu, badudua langsung haja mandatangi Datu Danglu. Hintalu burung katutut dijulung, samunyaan pasan nang dibawanya dihabarkan.

Ujar habar ti, matan di kisah nangini, burung katutut nang bagana di hutanan Pulau Jawa Dwipa nangitu iya nang manurunakan bubuhan burung katutut nang ada di Pulau Jawa lacit ka wayahini. Ada dua bigi hintalu nang diharami burung tinjau, nangitu nang manurunakan juriat burung katutut nang lacit ka wayahini ada di Pulau Kalimantan.

----- o0o -----

In tears, the turtledoves saw the squirrel off. Letting go their eggs to a stranger was indeed heartbreaking, as that would mean sending away their future offspring all the way across the sea and they may not be able to meet them again forever.

Arriving again at the edge of the forest, the squirrel immediately delivered the important messages and handed over the two eggs to rama-rama butterflies who also responded in tears. This time, they were both sad and disappointed. They failed to meet the turtledoves, let alone to request them to return home to Kancana Island.

The next day the two butterflies intended to start their long flight home, each hugging an egg tightly. They realized that they bore a great responsibility because the eggs had to arrive safely at Kancana Island for the tinjau bird to sit on.

After thanking the squirrel, they went to the edge of the sea. To their surprise, the sea foam was no longer seen! How would they get back to Kancana Island? Surely the two butterflies could not rely on their flapping thin wings. They stood silently for hours on the seashore. They were clueless. However, suddenly one of them remembered something.

"Aha! ... I just remember now! The dolphin. Yes, the Dolphin!" shouted the butterfly, jumping with joy.

Shortly after, they came close the shoreline. Just as the dolphin once told them to do, they tapped the water seven times, while calling out the dolphin's name.

"O dolphin, please come here. We're in trouble."

It didn't take long. The calm sea water suddenly turned into wavy and rushed in front of the two butterflies. The dolphin appeared! And he was not alone. This time he took more than ten other dolphins along!

The two butterflies were happy. They immediately perched on one of the dolphins' back. During the sea journey, the school of dolphins took turn to let the butterflies perch on their backs. Finally, rama-rama butterflies arrived home safely, Kancana Island. They immediately went to meet Datu

Danglu to pass all the messages and to hand over the two turtledove eggs given through them.

It was said that the turtledoves who decided to continue living in the wilderness of Jawa Dwipa Island then would become the birds that breed abundantly all over the island until the present days. Meanwhile, the two eggs hatching from the incubation by tinjau bird were later known to bring about all the turtledoves that now live on Kalimantan Island.

----- o0o -----







## Biografi Singkat Iwan Yusi

**Iwan Yusi**, lahir di Kandangan – Kalimantan Selatan, bertanggal angka 02 Desember 1960. Mulai mencoba menulis di koran dinding sekolah sekaligus sebagai pengelola ketika duduk di bangku SMP, dan memberanikan diri menulis puisi di rubrik “*dahaga*” Banjarmasin Post sejak tahun 1981. Semenjak berprofesi sebagai pendidik, sering mengikuti sayembara di tingkat nasional dan beberapa kali meraih predikat sebagai pemenang, terutama yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Depdikbud, dan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia).

Prestasinya di bidang tulis-menulis, antara lain : beberapa kali sebagai Juara I, II, dan III Tingkat Nasional Sayembara Penulisan Naskah Buku oleh Pusat Perbukuan. Juara II dan III Tingkat Nasional pada LKG (Lomba Kreativitas Guru) yang diselenggarakan oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) dan TVRI. Juara II Tingkat Nasional Lomba Keberhasilan Guru oleh (Televisi Pendidikan Indonesia). Dua kali terpilih sebagai penulis 25 Cerpen terbaik guru SLTA se-Indonesia oleh Dirjen Dikdasmen –Depdikbud RI.

Karya-karyanya, antara lain : Antologi Puisi Bersama *Palangsaran* (1982); Antologi Puisi *Kakamban Habang* (1983); Antologi Puisi *Gelang-gelang Merjan* (1984). Karya prosa yang sudah dibukukan dan beredar secara nasional, antara lain : *Misteri Padang Galam* (Penerbit Balai Pustaka-Jakarta, 1994); *Mungkur Kambing* (Penerbit Mitra Gama Widya-Yogyakarta, 1995); *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan 2* (Penerbit Grasindo- Jakarta, 1996/ Ditulis bersama Djarani E.M., dan Burhanudin Soebely); *Tanah Kenangan* ( Penerbit Riyadi Putera-Jakarta, 1996); *Kabut Murungkayu* (Mitra Gama Widya-Yogyakarta, 1997); *Anak-anak Balai* (Mitra Gama Widya-Yogyakarta, 1998); *Jingah*( Penerbit Adi Cita Karya Nusa-Yogyakarta, 1998) ; *Kantuan* ( Penerbit Adi Cita Karya Nusa, 2000) ; *Luksado* ( Renika Cipta – Jakarta, 2009); *Tambalaras* ( Sahala Adidaya-Jakarta, 2009). Antologi Cerpen Bersama *Orkestra Wayang* (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan HSS, 2007); Antologi Bersama Cerita Rakyat *Datu Kandangan wan Datu Kartamina* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata HSS,2010); Antologi Bersama 25 *Naskah Cerpen Terbaik Guru SLTA se-Indonesia* (Depdiknas-Jakarta, 2005); Antologi Bersama 23 *Naskah Cerpen Terbaik Guru SLTA se-Indonesia* (Depdiknas-Jakarta, 2006). Dan lain-lain.

Penghargaan yang pernah diterimanya, antara lain: *Penghargaan Sayembara Penulisan Naskah Buku* dari Pusat Perbukuan (1993, 1995,1997,1999, 2001,2003); *Penghargaan LKG (Lomba Kreativitas Guru)* dari LIPI. *Penghargaan Lomba Keberhasilan Guru* dari TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) dan Mendikbud (1997); *Penghargaan Adikarya IKAPI* dari Ikatan Penerbit Indonesia (1998); *Penghargaan Guru Berprestasi di Bidang Peningkatan Apreasiasi Sastra Anak* dari Mendiknas RI (2003); *Anugerah Kebudayaan* dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI ( 2006); *Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya* dari Dr. Susilo Bambang Yudhoyono-Presiden RI ( 2010).

Guru yang gemar menulis ini, sekarang menikmati masa purnatugas setelah terakhir mendedikasikan diri di sekolah almamaternya SMA Negeri 1 Kandangan, di kota kelahirannya Kandangan – Kalimantan Selatan \*\*\*

ISBN 978-602-60444-4-0



9 78602 044440